

INFORMASI ARTIKEL

Received: June, 08, 2025

Revised: June, 27, 2025

Available online: June, 28, 2025

at: <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/mhc>

Studi mendalam tentang dampak asuhan orang tua yang tidak tepat pada perkembangan kepribadian anak

Rohan Asrori Nurrahman*, Uchy Khadijah

Univeraitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya

Korespondensi Penulis: Rohan Asrori Nurrahman. *Email: nurrahmanrohanasrori@gmail.com

Abstract

Background: The implementation of permissive, authoritarian, and low-responsive parenting patterns tends to encourage negative behavior in children, such as aggressiveness, lack of social awareness, low discipline, and a tendency to violate prevailing norms in the community. In addition, the dynamics of communication within the family, the influence of the external environment, and the psychological and emotional conditions of parents are also important factors that shape parenting patterns.

Purpose: To analyze the influence of parenting patterns applied by parents on the formation of negative characters in children.

Method: A qualitative approach with a descriptive method, data collection techniques were carried out through in-depth interviews, direct observation, and documentation studies of purposively selected informants.

Results: The results of the study showed that permissive, authoritarian, and low-responsive parenting patterns from parents contributed to the emergence of negative characters in children, such as aggressiveness, low discipline, lack of social awareness, and a tendency to violate norms. Other factors that influence the formation of parenting patterns include the dynamics of communication within the family, the influence of the external environment, and the psychological and emotional conditions of parents.

Conclusion: Balanced, caring, and consistent parenting is very important in forming a child's character that is positive, adaptive, and has noble morals from an early age.

Keyword: Children's Behavior; Family Communication; Negative Character; Parenting Pattern; Qualitative Approach.

Pendahuluan: Penerapan pola asuh yang permisif, otoriter, dan minim responsivitas cenderung mendorong munculnya perilaku negatif pada anak, seperti agresivitas, kurangnya kepedulian sosial, rendahnya kedisiplinan, serta kecenderungan untuk melanggar norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Selain itu, dinamika komunikasi dalam keluarga, pengaruh lingkungan eksternal, serta kondisi psikologis dan emosional orang tua turut menjadi faktor penting yang membentuk pola pengasuhan.

Tujuan: Untuk menganalisis pengaruh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap terbentuknya karakter negatif pada anak.

Metode: Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara secara mendalam, observasi langsung, serta studi dokumentasi terhadap informan yang dipilih secara purposive.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh permisif, otoriter, dan minim responsivitas dari orang tua berkontribusi terhadap munculnya karakter negatif pada anak, seperti agresivitas, rendahnya kedisiplinan, kurangnya kepedulian sosial, serta kecenderungan melanggar norma. Faktor lain yang turut memengaruhi terbentuknya pola asuh meliputi dinamika komunikasi dalam keluarga, pengaruh lingkungan eksternal, dan kondisi psikologis serta emosional orang tua.

Simpulan: Pola asuh yang seimbang, penuh perhatian, dan konsisten sangat penting dalam membentuk karakter anak yang positif, adaptif, dan berakhlak mulia sejak usia dini.

Kata Kunci: Karakter Negatif; Komunikasi Keluarga; Pendekatan Kualitatif; Perilaku Anak; Pola Asuh.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan paling awal yang dikenali dan dijalani oleh anak dalam proses kehidupannya. Dalam lingkungan ini, orang tua menjadi sosok sentral yang memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya dalam pembentukan karakter. Karakter seorang anak bukanlah sesuatu yang terbentuk secara instan atau alami, melainkan hasil dari interaksi yang berlangsung terus-menerus dan kompleks, di mana pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor dominan yang memengaruhinya sejak dini (Sumayya, Kaharuddin, & Jamaluddin, 2024).

Pola asuh mencerminkan bagaimana orang tua mendidik, membimbing, menunjukkan kasih sayang, serta menerapkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari anak. Melalui pola asuh inilah anak pertama kali mengenal dan menginternalisasi nilai-nilai moral, etika, norma sosial, serta perilaku yang kelak membentuk kepribadiannya. Setiap orang tua menerapkan gaya pengasuhan yang berbeda, seperti pola asuh otoriter yang menekankan kontrol ketat, demokratis yang memberi ruang dialog dan tanggung jawab, permisif yang serba membebaskan, hingga pola asuh lalai yang minim keterlibatan emosional dan pengawasan. Dampak dari setiap jenis pola asuh sangat beragam. Anak yang dibesarkan dalam suasana penuh cinta, perhatian, dan arahan yang proporsional cenderung berkembang menjadi individu yang percaya diri, mandiri, bertanggung jawab, serta memiliki kemampuan sosial yang baik. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu ketat, tidak konsisten, atau terlalu longgar tanpa batasan yang jelas dapat memicu munculnya perilaku menyimpang,

krisis identitas, atau kesulitan dalam bersosialisasi (Utami & Prasetyo, 2021).

Memahami sejauh mana pola asuh orang tua memengaruhi proses pembentukan karakter anak menjadi hal yang sangat krusial. Dengan pemahaman yang menyeluruh, diharapkan para orang tua serta masyarakat luas dapat lebih arif dan bertanggung jawab dalam menjalankan peran pendidikan dalam keluarga. Upaya ini sangat penting demi mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berintegritas, dan berakhlak. Penelitian ini berangkat dari keprihatinan terhadap realitas sosial yang menunjukkan semakin banyak anak yang menunjukkan perilaku menyimpang atau mengalami hambatan dalam perkembangan karakter. Temuan awal dari hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa salah satu faktor yang berkontribusi besar terhadap kondisi tersebut adalah penerapan pola asuh yang kurang tepat oleh orang tua. Dalam banyak kasus, pola pengasuhan yang tidak konsisten, kurang responsif, atau bahkan cenderung mengabaikan, menjadi pemicu timbulnya perilaku negatif pada anak. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam pengalaman subjektif baik dari sisi anak maupun orang tua dalam menjalani dan menerapkan pola asuh sehari-hari. Fokus utamanya adalah untuk memahami bagaimana interaksi tersebut secara nyata memengaruhi pembentukan karakter anak, baik dari aspek emosional, sosial, maupun moral (Ibrohim, 2024).

Rohan Asrori Nurrahman*, Uchy Khadijah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya

Korespondensi Penulis: Rohan Asrori Nurrahman. *Email: nurrahmanrohanasrori@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/mhc.v4i2.1030>

Studi mendalam tentang dampak asuhan orang tua yang tidak tepat pada perkembangan kepribadian anak

METODE

Pendekatan deskriptif kualitatif, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang tersembunyi di balik perilaku, pengalaman, dan interaksi sosial subjek penelitian. Untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam, penelitian ini menggunakan tiga teknik utama: wawancara mendalam yang dilakukan terhadap anak dan orang tua guna mengeksplorasi pandangan dan pengalaman subjektif mereka; observasi langsung, yaitu dengan mengamati interaksi nyata antara orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari; serta studi dokumentasi, melalui analisis catatan, dokumen, atau data lain yang berkaitan dengan pengalaman dan proses pengasuhan yang telah dijalani. Pendekatan dan teknik ini bertujuan untuk memberikan gambaran utuh tentang pengaruh pola asuh terhadap pembentukan karakter anak secara holistic.

Teknik wawancara merupakan metode pengumpulan data dilakukan secara interaksi

langsung antara peneliti dan informan atau responden, agar tujuan memperoleh informasi lebih mendalam mengenai pandangan, pengalaman, dan pemahaman subjek terhadap fenomena yang diteliti. Teknik ini memungkinkan peneliti menggali data secara rinci dan kontekstual. Sementara itu, teknik observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung bentuk dari perilaku, aktivitas, serta situasi yang berlangsung atau yang telah terjadi di lingkungan penelitian. Metode ini berguna untuk menangkap dinamika nyata dalam interaksi antara orang tua dan anak, termasuk ekspresi non-verbal dan pola hubungan yang tidak selalu terungkap dalam wawancara. Adapun teknik studi dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dan pendukung dari kedua teknik sebelumnya, dengan cara menelaah berbagai dokumen, catatan, atau arsip yang relevan. Teknik ini memberikan bukti tambahan yang memperkuat temuan hasil wawancara dan observasi, sehingga menghasilkan data yang lebih kaya dan valid.

HASIL

Tabel 1. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Negatif Anak serta Faktor yang Mempengaruhi

Tipe Pola Asuh	Dampak Perilaku Negatif yang Muncul	Faktor yang Memperkuat Dampak Negatif	Faktor yang Melemahkan Dampak Negatif
Permisif	- Perilaku agresif secara verbal maupun fisik - Rendahnya tingkat empati - Ketidakpatuhan aturan	- Pengaruh negatif dari teman sebaya - Minimnya dukungan sosial dari lingkungan - Lingkungan bermain yang penuh kekerasan	- Dukungan sosial yang kuat dari keluarga, sekolah, dan guru - Lingkungan sosial yang positif dan terstruktur
Otoriter	- Kesulitan dalam mengelola emosi - Sifat keras kepala - Emosi tidak stabil - Ketergantungan tinggi	- Kurangnya afeksi dan komunikasi dari orang tua - Tekanan dari lingkungan sosial - Persepsi negatif anak terhadap pola asuh	- Keterlibatan orang tua secara emosional dan edukatif - Penerapan pola demokratis - Konsistensi dalam pemberian aturan

Rohan Asrori Nurrahman*, Uchy Khadijah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya

Korespondensi Penulis: Rohan Asrori Nurrahman. *Email: nurrahmanrohanasrori@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/mhc.v4i2.1030>

Studi mendalam tentang dampak asuhan orang tua yang tidak tepat pada perkembangan kepribadian anak

Acuh Tak Acuh	- Empati yang sangat rendah	- Kurangnya perhatian dan keterlibatan orang tua	- Peran aktif guru/mentor sebagai pengganti figur orang tua
	- Kesulitan dalam hubungan sosial	- Ketidadaan figur panutan	- Sekolah yang aman dan mendukung
	- Kurang percaya diri dan cenderung pasif		- Program konseling & intervensi

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa tipe pola asuh permisif berdampak pada perilaku negatif yang muncul diantaranya ketidakpatuhan terhadap aturan, faktor yang berpengaruh salah satunya adalah lingkungan bermain yang penuh kekerasan, faktor yang dapat melemahkan dampak negatif diantaranya adalah lingkungan sosial yang positif dan terstruktur. Pada pola asuh otoriter berdampak pada perilaku negatif yang muncul diantaranya emosi tidak stabil Ketergantungan tinggi, faktor yang berpengaruh salah satunya adalah tekanan dari lingkungan sosial, faktor yang dapat melemahkan dampak negatif diantaranya adalah konsistensi dalam pemberian aturan. Pada pola asuh acuh tak acuh berdampak pada perilaku negatif yang muncul diantaranya kurang percaya diri dan cenderung pasif, faktor yang berpengaruh salah satunya adalah ketidadaan figur panutan, faktor yang dapat melemahkan dampak negatif diantaranya adalah program konseling & intervensi

PEMBAHASAN

Temuan dari penelitian ini mengungkap bahwa pola asuh orang tua, terutama gaya pengasuhan permisif, otoriter, dan acuh tak acuh, memiliki potensi signifikan dalam memicu munculnya perilaku negatif pada anak. Perilaku tersebut meliputi agresivitas, minimnya empati, serta kurangnya kedisiplinan, yang pada akhirnya berpengaruh negatif terhadap perkembangan sosial dan pembentukan kepribadian anak secara menyeluruh. Perilaku agresif baik verbal maupun non-verbal, sering kali muncul sebagai akibat dari pola asuh orang tua yang permisif. Pola asuh ini ditandai dengan kurangnya batasan dan kontrol terhadap anak, serta kecenderungan membiarkan anak bertindak sesuai keinginannya tanpa konsekuensi yang jelas. Bentuk-bentuk perilaku

agresif yang umum ditemukan pada anak usia dini meliputi, mengambil paksa barang milik teman, mengucapkan kata-kata kasar atau tidak sopan, melakukan tindakan fisik seperti mencubit, memukul, menendang, atau mendorong, menolak atau membantah perintah guru (Fitriani, Miranda, & Amalia, 2024).

Penelitian di SD Negeri 1 Kapongan, Kabupaten Situbondo, menunjukkan adanya pengaruh positif antara pola asuh permisif dan perilaku agresif anak. Semakin tinggi tingkat permisivitas orang tua, semakin tinggi pula tingkat agresivitas anak. Studi kasus di PAUD Darul Arham Cimanggu juga menemukan bahwa anak usia 5–6 tahun menunjukkan perilaku agresif verbal dan non-verbal, layaknya mengancam, mengejek, membantah perintah guru, serta melakukan tindakan fisik seperti mendorong dan mencubit. Faktor penyebabnya termasuk lingkungan dan pola asuh yang memanjakan anak (Kabri, Yati, Lie, Ardiansyah, & Triana, 2024).

Kurangnya empati pada anak dapat diartikan sebagai ketidakmampuan atau ketidakpekaan dalam menerima perasaan dan memahami perasaan orang lain. Dalam konteks ini, anak belum mampu menempatkan dirinya sebagai posisi orang lain tidak bisa “berempati”, baik secara emosional maupun kognitif. Mereka cenderung fokus pada dirinya sendiri dan tidak menunjukkan keinginan untuk membantu atau merespons emosi orang lain dengan tepat. Secara kualitatif, tanda-tanda kurangnya empati bisa muncul dalam bentuk, tidak peduli saat melihat orang lain sedih atau kesusahan, menertawakan atau mengabaikan penderitaan teman, sulit menunjukkan rasa bersalah setelah menyakiti orang lain, minimnya kemampuan berinteraksi sosial secara hangat.

Rohan Asrori Nurrahman*, Uchy Khadijah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya

Korespondensi Penulis: Rohan Asrori Nurrahman. *Email: nurrahmanrohanasrori@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/mhc.v4i2.1030>

Studi mendalam tentang dampak asuhan orang tua yang tidak tepat pada perkembangan kepribadian anak

Pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi hubungan antara empati dan perkembangan sosial-emosional anak-anak usia prasekolah. Melalui observasi kelas dan wawancara dengan guru serta orang tua, ditemukan bahwa anak-anak yang menunjukkan empati rendah cenderung mengalami kesulitan dalam menjalin pertemanan dan sering terlibat dalam konflik sosial. Guru mencatat bahwa anak-anak ini cenderung impulsif, kurang bisa berbagi, dan lebih sering dianggap “bermasalah” oleh teman sebayanya. Mewawancarai orang tua untuk mengevaluasi perilaku empatik anak. Hasilnya menunjukkan bahwa anak yang jarang menunjukkan simpati atau kepedulian saat orang lain terluka atau kesal memiliki kecenderungan mengembangkan sifat egosentris dan perilaku (Husnaini, 2024).

Perilaku melanggar aturan atau tidak disiplin pada anak adalah bentuk ketidakpatuhan terhadap norma, tata tertib, atau instruksi yang berlaku baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sosial. Secara kualitatif, perilaku ini tidak sekadar terlihat dari satu tindakan, tapi dari pola yang berulang, seperti, menolak mengikuti perintah guru atau orang tua, sering datang terlambat, bolos, atau mengabaikan jadwal, melakukan tindakan yang dilarang (misalnya berkelahi, mencoret-coret tembok sekolah), membantah, bersikap kasar, atau melawan otoritas. Dalam pendekatan kualitatif, perilaku ini sering dikaitkan dengan kurangnya internalisasi nilai-nilai disiplin, keteladanan dari orang tua atau lingkungan, serta kondisi psikososial anak (Anggraini & Wijayaningsih, 2023).

Perilaku tidak disiplin seperti membolos, ribut di kelas, dan melawan guru banyak terjadi pada siswa yang kurang mendapat pengawasan dari orang tua dan kurang mendapat sanksi tegas dari sekolah. Anak-anak ini juga menunjukkan rendahnya kesadaran tentang pentingnya aturan karena tidak pernah dilibatkan dalam pembentukan atau pemahaman aturan tersebut (Suhartono, Marlina, Suwandi, & Permana, 2024). Pelanggaran aturan di kalangan siswa SMP sering terjadi karena sistem penghargaan dan hukuman yang tidak konsisten. Melalui wawancara mendalam, siswa mengungkapkan bahwa mereka tidak merasa aturan

itu penting karena tidak ada konsekuensi nyata saat melanggar. Hal ini mengarah pada terbentuknya sikap permisif dan rasa tidak peduli terhadap norma sosial (Devanto, 2022). Konformitas Teman Sebaya, menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya memperkuat pengaruh pola asuh permisif terhadap perilaku agresif siswa kelas VIII. Siswa yang memiliki teman sebaya dengan perilaku negatif cenderung lebih agresif ketika dibesarkan dengan pola asuh permisif (Widyantoro, 2019). Dukungan sosial yang sedikit dari keluarga serta teman sebayanya dapat memperkuat dampak negatif pola asuh permisif terhadap *academic self-efficacy* individu. Semakin rendah dukungan sosial, semakin besar pengaruh negatif pola asuh permisif terhadap keyakinan diri akademik (Simorangkir, Herlina, & Zamili, 2024). Lingkungan Bermain yang Tidak Kondusif, penelitian oleh Anggraini & Wijayaningsih (2022) mengungkapkan bahwa lingkungan bermain yang kurang kondusif memperkuat dampak negatif pola asuh permisif terhadap perkembangan sifat emosional anak usia 5-6 tahun. Anak-anak dalam lingkungan tersebut cenderung menunjukkan perilaku impulsif dan agresif.

Pola asuh otoriter yang minim dukungan emosional dan komunikasi dapat menghambat perkembangan psikososial anak usia prasekolah, seperti kurang mandiri, sulit mengambil keputusan, dan sulit mengontrol emosi (Fikriyyah, Nurwati, & Santoso, 2022). Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter dan berada dalam lingkungan sosial yang tidak mendukung cenderung mengalami perkembangan moral yang terganggu, seperti menjadi keras kepala, susah diatur, serta tidak taat kepada orang tua (Wijono, Nafiah, & Lailiyah, 2021). Semakin tinggi penerapan pola asuh otoriter yang dipersepsi remaja, maka akan semakin rendah kecerdasan emosi remaja tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi negatif anak terhadap pola asuh otoriter memperkuat dampak negatifnya. Minimnya dukungan emosional dan komunikasi kita bisa mengetahui factor tersebut dari pola asuh acuh ditandai dengan kurangnya perhatian dan komunikasi antar orang tua dengan anak. Hal ini dapat memperkuat dampak negatif pada perkembangan

Rohan Asrori Nurrahman*, Uchy Khadijah

Univeraitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya

Korespondensi Penulis: Rohan Asrori Nurrahman. *Email: nurrahmanrohanasrori@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/mhc.v4i2.1030>

Studi mendalam tentang dampak asuhan orang tua yang tidak tepat pada perkembangan kepribadian anak

karakter anak, seperti rendahnya empati dan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial (Zulfah & Wardhani, 2023).

Tingkah laku seorang anak yang tumbuh dalam lingkungan sosial yang kurang mendukung, seperti minimnya interaksi positif dengan teman sebaya atau ketiadaan figur panutan, cenderung mengalami kesulitan dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional. Hal ini disebabkan karena keterampilan sosial tidak muncul secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman dan interaksi yang diperoleh dari lingkungan sekitar anak (Musthofiyyah, Mustakimah, & Muthohar, 2025). Anak dengan keterampilan sosial yang buruk sering menunjukkan sikap pasif, kurang percaya diri, kesulitan berkomunikasi, dan kesulitan membentuk hubungan sosial yang sehat, yang berdampak negatif pada kemampuan mereka beradaptasi dan berinteraksi secara positif di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Kurangnya peran orang tua dalam pendidikan anak terlihat dari bentuk tanpa asuhan yang tidak melibatkan orang tua dalam pendidikan dan aktivitas anak dapat memperkuat efek negatif pola asuh acuh, menyebabkan anak merasa tidak dihargai dan kurang termotivasi untuk berkembang secara positif. Lingkungan yang Mendukung, yaitu lingkungan yang positif dan mendukung dapat memperlemah dampak negative pola asuh permisif terhadap kemandirian anak usia dini (Setiarani & Suchyadi, 2018). Anak-anak dalam lingkungan yang baik tetap dapat mengembangkan kemandirian meskipun dibesarkan dengan pola asuh permisif. Dukungan Sosial yang kuat juga menunjukkan salah satu dukungan bahwa pengaruh negative yang kuat dari keluarga dan teman sebaya dapat memperlemah pengaruh negative perkembangan permisif terhadap academic self-efficacy mahasiswa. Dukungan ini membantu mahasiswa mengembangkan keyakinan diri akademik meskipun dibesarkan dengan pola asuh permisif (Romadhona & Kuswanto, 2024).

Penerapan Pola Asuh Demokratis dengan menunjukkan bahwa penerapan pola asuh demokratis melalui kegiatan parenting dapat membentuk karakter kemandirian anak dan

mengatasi dampak negatif dari pola asuh otoriter. Konsistensi dalam Penerapan Aturan yang terdapat pola asuh autoritatif yang konsisten dalam penerapan aturan dan melibatkan pendapat anak dalam pengambilan sebuah keputusan dapat membentuk karakter yang positif pada anak, seperti tanggung jawab dan kemandirian. Serta keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan anak, baik melalui dukungan emosional maupun fasilitasi kebutuhan belajar. Sehingga dapat membantu membentuk individu yang kompeten dan siap menghadapi tantangan masa depan, meskipun dengan pendekatan pola asuh yang adaptif (Syarif, Hermawan, & Farida, 2023).

Kehadiran Figur Pengganti yang Positif, merupakan kehadiran figur pengganti seperti guru, mentor, atau anggota keluarga lain yang memberikan dukungan emosional dan bimbingan dapat membantu mengurangi dampak negatif dari pola asuh acuh. Lingkungan sekolah yang aman, suportif, dan penuh perhatian sangat penting dalam membantu anak-anak, khususnya mereka yang mengalami pola asuh acuh, untuk mengembangkan karakter positif dan keterampilan sosial yang baik. Factor lingkungan sekolah yang mendukung, inklusif, dan menghargai keberagaman dapat membantu siswa merasa diterima, dihargai, dan termotivasi untuk belajar serta berkembang. Studi kasus di SD Muhammadiyah Darul Falah menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang positif memungkinkan siswa mengeksplorasi potensi diri, mengembangkan keterampilan sosial, dan membangun karakter positif. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya akselerasi antara sekolah dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter anak, terutama bagi mereka yang mungkin kurang mendapatkan perhatian di rumah. Program Intervensi dan Konseling, yang dimana program intervensi ini diperancang untuk meningkatkan keterampilan pengasuhan orang tua dan memberikan dukungan kepada anak-anak dapat membantu memperbaiki hubungan orang tua-anak dan mengurangi efek negatif dari pola asuh acuh (Novita, 2012).

Rohan Asrori Nurrahman*, Uchy Khadijah

Univeraitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya

Korespondensi Penulis: Rohan Asrori Nurrahman. *Email: nurrahmanrohanasrori@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/mhc.v4i2.1030>

SIMPULAN

Pola asuh orang tua terutama gaya permisif, otoriter, dan acuh memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk perilaku negatif pada anak, seperti agresivitas, rendahnya empati, dan kurangnya disiplin. Pola asuh permisif biasanya cenderung memanjakan anak tanpa menerapkan batasan yang jelas, sehingga anak menjadi sulit dikendalikan, agresif, dan berperilaku egois. Selain itu, sejumlah faktor pendukung seperti lingkungan bermain yang kurang kondusif, minimnya dukungan sosial, dan komunikasi yang terbatas turut memperburuk dampak negatif pola asuh tersebut. Di sisi lain, faktor-faktor seperti dukungan sosial yang kuat, lingkungan sekolah yang positif, penerapan pola asuh demokratis, serta keterlibatan orang tua secara aktif mampu mereduksi efek buruk dan mendukung pembentukan karakter anak yang lebih positif. Kesuksesan dalam membentuk karakter anak sangat bergantung pada kualitas pola asuh yang diterapkan serta lingkungan sosial yang mendukung proses tumbuh kembang anak tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambariani, A., & Rakimahwati, R. (2023). Pengaruh pola asuh orangtua terhadap pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6065-6073.
- Anggraini, R. A., & Wijayaningsih, L. (2023). Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Ditk Tarbiyatul Banin li Salatiga. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 42-49.
- Devanto, N. O. (2022). Dampak Pola Asuh Otoriter (Strict Parents) terhadap Perilaku Anak di SMA Immanuel Bandar Lampung.
- Fikriyyah, H. F., Nurwati, R. N., & Santoso, M. B. (2022). Dampak pola asuh otoriter terhadap perkembangan psikososial anak usia prasekolah. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(1), 11.
- Fitriani, E., Miranda, D., & Amalia, A. (2024). Pengembangan Empati Melalui Pembiasaan Pada Anak Usia Dini Di Tk Lab Model Universitas Muhammadiyah Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 13(3), 490-498.
- Husnaini, N. (2024). Peran Pola Asuh Demokratis Dalam Membangun Karakter Positif Pada Anak Usia Dini. *JURNAL TILA (Tarbiyah Islamiyah Lil Athfaal)*, 4(2), 559-567.
- Ibrohim, S. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kedisiplinan Siswa (Studi Komparasi di MA Al-Irsyad Tengeran dan MA As Surkati Salatiga). *Al-Ihda: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 19(1), 1368-1376.
- Kabri, K., Yati, I., Lie, N., Ardiansyah, A. A., & Triana, M. (2024). Pola Asuh Orang Tua: A Systematic Literature Review (SLR). *Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*, 2(2), 859-866.
- Musthofiyyah, R., Mustakimah, M., & Muthohar, S. (2025). Penggunaan Metode Bermain Peran (Role Playing) untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 20-30.
- Novita, E. (2012). Perbedaan agresivitas ditinjau dari pola asuh orang tua. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 4(2), 53-60.
- Romadhona, A., & Kuswanto, C. W. (2024). Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 101-112.

Rohan Asrori Nurrahman*, Uchy Khadijah

Univeraitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya

Korespondensi Penulis: Rohan Asrori Nurrahman. *Email: nurrahmanrohanasrori@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/mhc.v4i2.1030>

Studi mendalam tentang dampak asuhan orang tua yang tidak tepat pada perkembangan kepribadian anak

- Setiarani, S., & Suchyadi, Y. (2018). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tuna Netra Berprestasi Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 1(1), 15-18.
- Simorangkir, D. V., Herlina, E. S., & Zamili, U. (2024). Pengaruh Pola Asuh Keluarga Terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini. *BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 4(2), 268-285.
- Suhartono, S., Marlina, M., Suwandi, S., & Permana, D. (2024). Analisis Faktor Lingkungan Keluarga dalam Membentuk Kemandirian Belajar Siswa. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 232-241.
- Sumayya, N., Kaharuddin, K., & Jamaluddin, J. (2024). Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Di Sma Negeri 1 Bonehau Kabupaten Mamuju. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 8(2).
- Syarif, I. I., Hermawan, I., & Farida, N. A. (2023). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kedisiplinan Beribadah Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kutawaluya Karawang. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman*, 10(4), 413-424.
- Utami, F., Prasetyo, I. (2021). Pengasuhan keluarga terhadap perkembangan karakter disiplin anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1777-1786.
- Widyantoro, A. (2019). Pola Asuh Permisif Orang Tua dan Konfomitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Agresif. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 5(10), 794-805.
- Wijono, H. A, Nafiah, U., & Lailiyah, N. (2021). Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(2), 155-174.
- Zulfah, E. M., & Wardhani, N. K. (2023). Peran Pengasuh Dalam Perkembangan Sosial-Emosional Panti Asuhan (Studi Kasus Panti Asuhan Madania Yogyakarta). *Jurnal Golden Age*, 7(2).

Rohan Asrori Nurrahman*, Uchy Khadijah

Univeraitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya

Korespondensi Penulis: Rohan Asrori Nurrahman. *Email: nurrahmanrohanasrori@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/mhc.v4i2.1030>